



Mutiara Hadits Riyadhus Sholihin

Kitab Al-Adzkar, Bab Keutamaan Dzikir dan Dorongan untuk Berdzikir

Doa Mohon Ridha Allah Ketika Sujud

Hadits #1430

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: إِفْتَقَدْتُ النَّبِيَّ - ﷺ - ، ذَاتَ لَيْلَةٍ ، فَتَحَسَّسْتُ ، فَإِذَا هُوَ رَاكِعٌ - أَوْ سَاجِدٌ - يَقُولُ : ((سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ)) وَفِي رِوَايَةٍ : فَوَقَعَتْ يَدَيَّ عَلَى بَطْنِ قَدَمَيْهِ ، وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ وَهُمَا مَنْصُوبَتَانِ ، وَهُوَ يَقُولُ : ((اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ ، وَبِمَعَارِفَاتِكَ مِنْ عِقُوبَتِكَ ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ ، لَا أَحْصِي تَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَتَيْتَ عَلَيَّ نَفْسِكَ)) . رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Aisyah ﷺ berkhawatir, "Aku kehilangan Nabi ﷺ pada suatu malam, maka aku mencarinya. Aku meraba-raba ternyata beliau sedang rukuk—atau sujud—beliau mengucapkan, 'SUBHAANAKA WA BIHAMDIKA LAA ILAAHA ILLA ANTA' (Maha suci Engkau dan dengan memuji-Mu, tidak ada seembahan yang berhak disembah selain Engkau)."

Di dalam riwayat lain disebutkan, "Maka tanganku ('Aisyah) mengenai telapak kakinya saat beliau sedang sujud dengan posisi telapak kaki tertancap, beliau sambil mengucapkan, 'ALLOHUMMA INNI A'UDZU BI RIDHOOKA MIN SAKHOTIK, WA BIMU'AAFATIK MIN 'UQUUBATIK WA A'UDZU BIKAMA MINKA, LAA UH-SHII TSANAA-AN 'ALAIK, ANTA KAMAA ATSNAITA 'ALA NAFSIK' (Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung dengan ridha-Mu dari murka-Mu, dengan maaf-Mu dari hukuman-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari-Mu, aku tidak dapat menghitung sanjungan untuk-Mu, sebagaimana Engkau menyanjung diri-Mu sendiri)."

ارْجِعْ فَأَحْسِنْ وُضُوءَكَ

"Ulangilah perbaguslah wudhumu." (HR. Muslim, no. 243)

Imam Nawawi ﷺ menjelaskan, "Memisah sebentar antara anggota wudhu tidaklah bermasalah. Hal ini disepakati oleh para ulama." (Al-Majmu', 1:252). Yang beda pendapat di sini adalah kalau terjadi jeda yang lama. Pendapat Imam Syafi'i yang *qadim* (lama) tidak membolehkan, sedangkan pendapat *jadid* (baru) membolehkan tidak ada *muwalah* sebagaimana disebutkan oleh Imam Asy-Syairazi.

Semoga menjadi ilmu yang bermanfaat. Dengan ini berakhir pembahasan tata cara wudhu.

Referensi:

1. *Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab*. Cetakan kedua, Tahun 1427 H. Yahya bin Syarf An-Nawawi. Penerbit Dar 'Alam Al-Kutub.
2. *Syarh Manhaj As-Salikin*. Cetakan ketiga, Tahun 1435 H. Dr. Sulaiman bin 'Abdillah Al-Qushair. Penerbit Maktabah Dar Al-Minhaj. hlm. 50-51.

sahabat Nabi ﷺ, ia berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ - ﷺ - رَأَى رَجُلًا يُصَلِّي وَفِي ظَهْرِ قَدَمِهِ لُغْمَةٌ قَدَرُ الدِّرْهَمِ لَمْ يُصِبْهَا الْمَاءُ فَأَمَرَهُ النَّبِيُّ - ﷺ - أَنْ يُعِيدَ الْوُضُوءَ وَالصَّلَاةَ

"Nabi ﷺ pernah melihat seseorang shalat dalam keadaan punggung telapak kakinya terdapat bagian yang berkilau karena tidak terbasuh oleh air wudhu sebesar dirham. Nabi ﷺ memerintahkan padanya untuk mengulangi wudhu dan shalatnya." (HR. Abu Daud, no. 175. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini shahih, begitu pula Syaikh Al-Albani.)

Seandainya *muwalah* tidak wajib, maka tentu Nabi ﷺ memerintahkan untuk membasuh bagian yang tidak terbasuh saja, tidak sampai memerintahkan mengulangi wudhu.

'Umar bin Al-Khattab ﷺ mengatakan bahwa ada seseorang yang berwudhu lantas ia meninggalkan satu bagian sebesar kuku tidak terbasuh. Hal itu lantas dilihat oleh Nabi ﷺ, lantas beliau bersabda,

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

Penjelasan:

1. Bolehnya melakukan shalat malam tanpa membangunkan anggota keluarga karena ada uzur atau pun tidak ada uzur. Namun yang lebih baik adalah membangunkan keluarga untuk diajak shalat malam.
2. Ini jadi dalil oleh sebagian ulama bahwa menyentuh lawan jenis tidaklah membatalkan wudhu. Kalaulah wudhu itu batal karena bersentuhan dengan lawan jenis, maka tentu shalat Nabi ﷺ batal ketika disentuh oleh 'Aisyah.
3. Cara sujud adalah dengan menancapkan telapak kaki serta sempurna dalam ketundukan dan kecintaan.
4. Tidak ada tempat kembali (meminta ampun atas doa) kecuali kepada Allah. Orang yang merugi adalah yang terhalang dari kembali kepada-Nya.
5. Disunnahkan memuji kepada Allah dengan menyebut nama dan sifat-Nya, begitu pula berdoa dengan menyebut nama-nama Allah yang ada dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.
6. Beristighfar dari kekurangan dalam melakukan yang wajib termasuk kewajiban kepada Allah dan menyanjung-Nya.
7. Kita tidak dapat menghitung pujian pada Allah.

Referensi:

1. *Al-Minhaj Syarh Shabih Muslim*. Cetakan pertama, Tahun 1433 H. Yahya bin Syarf An-Nawawi. Penerbit Dar Ibnu Hazm. 4:182.
2. Bahjah An-Nazhirin Syarh Riyadh Ash-Shalihin. Cetakan pertama, Tahun 1430 H. Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali. Penerbit Dar Ibnul Jauzi. 2:456.

Doa yang Sama Dibaca Bada Witr

Dari 'Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, Nabi ﷺ membaca di akhir witrnya, "ALLOHUMMA INNI A'UDZU BI RIDOOKA MIN SAKHOTIK WA BI MU'AAFAATIKA MIN 'UQBATIK, WA A'UDZU BIKA MINKA LAU UH-SHI TSANAA-AN 'ALAIK, ANTA KAMAA ATSNAITA 'ALA NAFSIK" -dibaca 1x- (Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung dengan ridha-Mu dari murka-Mu, dengan maaf-Mu dari hukuman-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari-Mu, aku tidak dapat menghitung sanjungan untuk-Mu, sebagaimana Engkau menyanjung diri-Mu sendiri)." (HR. Abu Daud no. 1427, Tirmidzi no. 3566, An-Nasa'i no. 1748 dan Ibnu Majah no. 1179. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini shahih)

hal 2

hal 3

* Peringatan: Harap bulletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di ﷺ berkata:

5- Mengerjakannya secara tartib (berurutan) sebagaimana urutan dalam ayat,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki." (QS. Al-Maidah: 6)

6- Tidak memisah dengan jeda yang lama sesuai 'urf ketika membasuh satu bagian dengan bagian lainnya di mana satu bagian dan lainnya bersambung saat dibasuh. Begitu pula segala sesuatu yang menyaratkan mesti ada muwalah.

Tartib (Berurutan) Ketika Melakukan Rukun Wudhu

Ini adalah rukun kelima. Dalilnya adalah ayat wudhu (surah Al-Maidah ayat 6). Allah menyebutkannya secara berurutan dan meletakkan mengusap (pada kepala) di antara dua membasuh.

Juga ketika ditunjukkan praktik wudhu Nabi ﷺ selalu berurutan dan beliau tidak pernah meninggalkan *tartib* tersebut.

Tartib dalam wudhu adalah dengan memulai dari membasuh wajah, lalu membasuh kedua tangan sampai siku, lalu mengusap kepala, kemudian membasuh kedua kaki sampai mata kaki.

Jika seseorang membasuh langsung empat anggota wudhunya satu kali siraman, maka tidaklah sah kecuali yang sah hanya membasuh wajahnya saja karena urutannya yang pertama. Lihat perkataan Imam Asy-Syairazi. (*Al-Majmu'*, 1:248)

Muwalah, Apa itu dan Bagaimanapun Hukumnya?

Muwalah sebagaimana diterangkan oleh Syaikh As-Sa'di ﷺ dalam kalimat beliau di atas, "Tidak memisah dengan jeda yang lama sesuai 'urf ketika membasuh satu bagian dengan bagian lainnya di mana satu bagian dan lainnya bersambung saat dibasuh."

Muwalah ini beliau masukkan dalam rukun keenam dan dihukumi wajib. Artinya, jangan sampai satu anggota wudhu itu kering sebelum membasuh anggota berikutnya.

Di antara alasan wajibnya adalah hadits dari Khalid bin Ma'dan, dari sebagian

Fikih Manhajus Salikin karya Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di

Kitab Ath-Thaharah (Bersuci), Bab Sifat Wudhu

Tartib dan Muwalah Saat Wudhu